

ULAMA SEBAGAI PEWARIS PARA NABI
(Studi Kritik Sanad Dan Matan Hadis Riwayat Al-Tirmiz'i)



Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Theologi Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
Oleh
Ma'mun Almasri
NIM.: 01530569
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2005

Dr. Nurun Najwah., M.Ag
Afdawaizza., M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi saudara Ma'mun Almasri
Lamp : 6 Lembar

Kepada yang terhormat
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb

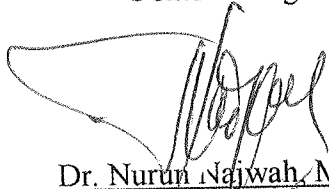
Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara Ma'mun Almasri yang berjudul "**Ulama Sebagai Pewaris Para Nabi (Studi Kritik Sanad Dan Matan Hadis Riwayat Al-Tirmizi)**", maka kami sebagai pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut layak untuk diuji sebagai syarat memperoleh gelar strata satu sarjana Theologi Islam dalam Ilmu Tafsir Hadis pada Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikianlah nota dinas ini kami sampaikan, atas perhatiannya kami haturkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. Wb

Yogyakarta, 9 September 2005

Pembimbing

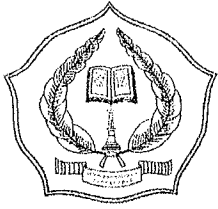


Dr. Nurun Najwah, M.Ag
NIP. 150259418

Pembantu Pembimbing



Afdawaizza, M.Ag
NIP. 150291984



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/1331/2006

Skripsi dengan judul : *Ulama Sebagai Pewaris Para Nabi (Studi Kritik Sanad Dan Matan Hadis Riwayat Al-Tirmizi)*

Diajukan oleh :

1. Nama : Ma'mun Almasri
2. NIM : 01530569
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Kamis, 02 Februari 2006 dengan nilai: 72,5/B-, dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

~~Drs. Subagyo, M.Ag
NIP. 150234514~~

Sekretaris Sidang

M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag
NIP. 150289206

Pembimbing

Dr. Nurun Najwah, M. Ag
NIP. 150259418

Pembantu Pembimbing

Afdawarza, M. Ag
NIP. 150291984

Penguji I

Drs. Indal Abror, M.Ag
NIP. 150259420

Penguji II

Drs. Muhammad Yusuf, M.SI
NIP. 150267224

Yogyakarta, 20 Desember 2006

DEKAN

Drs. H.M. Fahmie, M.Hum
NIP. 150088748

MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

*Allah akan menaikkan derajat orang beriman dan yang diberi pengetahuan
di antara kamu (Q.S. Al-Mujadalah: 11)*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi yang penulis buat ini tidak lepas dari pada dukungan dari banyak pihak, yang telah membantu dan memberikan motivasi dalam terselesaikannya skripsi ini. Oleh karena itu sudah sepantasnya sebagai ucapan terimakasih, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibu:

- a. Bapak Ateng Kartadijaya.
- b. Ibu Halimah.

2. Kakak-kakakku:

- a. Ir. Sunaryo.
- b. Oman Somantri.
- c. Tubagus Sumtana
- d. Yati Rohayati
- e. Wiwin Widiawati.
- f. Ita Sunita. S.Kom.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur dan pujian sejati, semata-mata hanya penulis sampaikan kepada Allah SWT. yang telah memberikan bimbingan serta pertolongan kepada penulis, sehingga setelah melalui proses yang cukup panjang, penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Ulama Sebagai Pewaris Para Nabi; Studi Kritik Sanad Dan Matan Hadis Riwayat Al-Tirmizi.”

Doa keselamatan serta penghormatan luhur, senantiasa penulis suguhkan kepada Nabi Muhammad SAW., yang telah mengangkat derajat para pencari ilmu yang dikemas dalam sebuah istilah ulama yang ada di muka bumi, dimana sebagai pewaris sah Nabi dalam meneruskan perjuangan dakwahnya untuk senantiasa menyampaikan risalah-risalah yang telah dibawanya.

Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan orang-orang di sekitar penulis. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Bapak Drs. H. Moh. Fahmie, M. Hum, selaku dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta pihak Jurusan Tafsir Hadis, Bapak Drs. Muhammad Yusuf, M.SI dan M. Alfatih Suryadilaga, S.Ag, M.Ag, selaku ketua dan sekretaris jurusan.

Ucapan terima kasih tak terhingga juga penulis sampaikan kepada Ibu DR. Nurun Najwah, M.Ag selaku pembimbing yang dalam kesibukannya masih menyempatkan waktu untuk memberi bimbingan dan arahan terhadap skripsi ini.

Bapak Afdawaizza., S.Ag, M.Ag, selaku pembantu pembimbing, sekaligus merangkap sebagai penasehat akademik yang telah mencurahkan waktu dan pikirannya dalam membimbing penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, dan juga yang senantiasa membimbing penulis selama menempuh kuliah, serta seluruh guru-guru yang telah memberikan banyak bekal ilmu kepada penulis.

Buat Yasa Akhiro dan keluarga, juga buat M. Rizal dan keluarga, terimakasih atas persahabatannya, spesial buat Puji Rahayu yang telah membantu memberikan motivasi atas segalanya, kita tahu ini telah tak bisa digantikan dengan apapun, dan semoga tetap terjalin tak termanakan dengan berlalunya waktu

Tulisan ini tidak berpretensi untuk menyelesaikan semua persoalan tentang ulama sebagai pewaris Nabi, semoga ada setitik amal jariyah penulis yang tercatat untuk bekal perjalanan panjangnya kelak. Tegur sapa dari pihak manapun mendapat simpati dan hormat penulis.

Yogyakarta, 9 September 2005

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Ma'mun Almasri
NIM 01530569

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN*

1. Konsonan

Ponem konsonan bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Ṣ	Es (titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ḍ	Zet (titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (titik di bawah)
ط	Ta'	T	Te (titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (titik di bawah)

* Pedoman transliterasi ini dikutip dari *Pedoman Penulisan Proposal, Skripsi dan Munaqasyah* yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2002, hlm. 39-42.

ع	'Ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

a. Vokal Tunggal:

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	A
—	Kasrah	u	I
—	Dammah	u	U

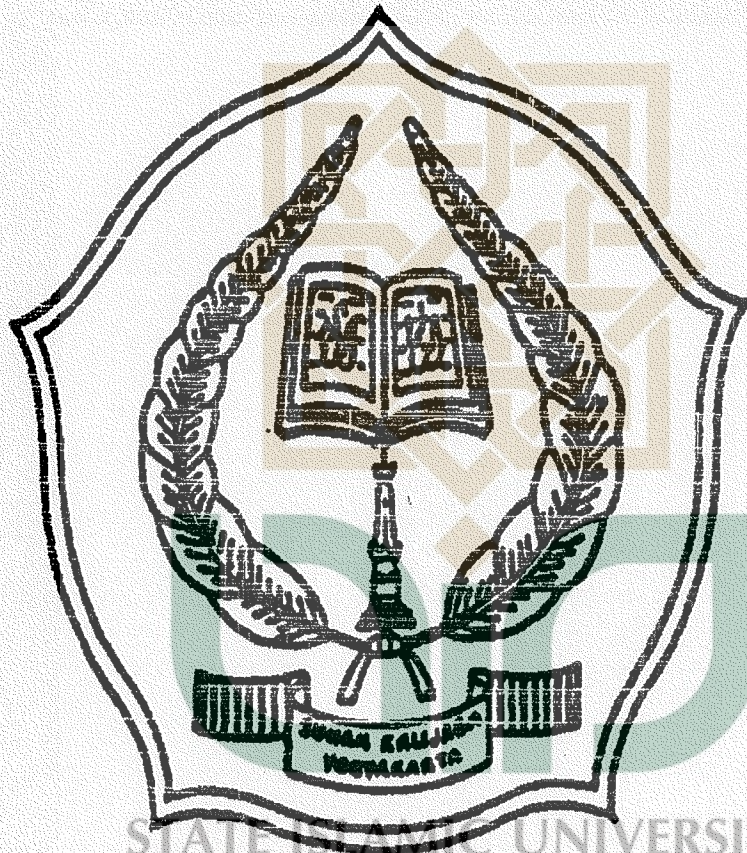
b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	Fathah dan Ya	Ai	a-i
و	Fathah dan wawu	Au	a-u

Contoh :

كيف → *kaifa*

حول → *hauला*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Telah Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian.....	13
F. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II : TINJAUAN UMUM ULAMA DAN REDAKSI HADIS TERKAIT	18
A. Ulama.....	18
1. Pengertian ulama.....	18

2. Tipologi Ulama	20
3. Term Ulama Dalam Al-Quran.....	23
B. Redaksional Hadis.....	25
1. Materi Hadis.....	25
2. Takhrij.....	27
3. Skema.....	35
4. I'tibar.....	38
BAB III : KRITIK SANAD DAN MATAN	40
A. Kritik Sanad.....	42
B. Kritik Matan.....	65
BAB IV : NILAI DAN KEHUJAHAN HADIS.....	98
BAB V : PENUTUP	102
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran-saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN	
CURICULUM VITAE	

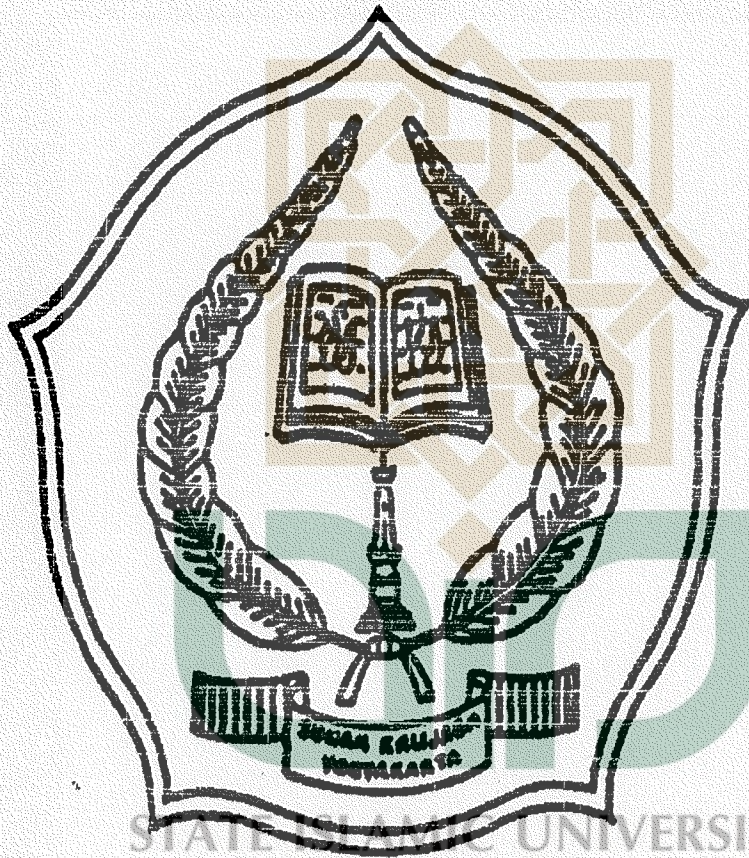
ABSTRAK

Dalam kehidupan manusia agama merupakan bagian pusat kepercayaan, yang lahir dari sebuah proses yang panjang yang dibawa oleh para pembawanya yang kita kenal yaitu para Nabi. Pada suatu saat sang Nabi itu akan meninggal, oleh karena itu tugas dan tanggung jawab seorang Nabi akan selesai dan diteruskan oleh para pengikutnya yang dikenal dengan istilah ulama. Karena dalam pengertiannya, ulama adalah orang yang memiliki pengetahuan (ilmu), baik pengetahuan agama atau pun pengetahuan umum. Para ulama pun dalam tugasnya sama seperti apa yang dilakukan oleh para Nabinya, oleh karena itu tugas dan tanggung jawab para ulama sama beratnya seperti apa yang dilakukan para Nabi, yaitu senantiasa menyebarkan ilmu dengan harapan membawa umatnya kepada jalan yang lurus sesuai dengan apa yang dianjurkan oleh Tuhannya.

Tema atau isi riwayat ini adalah penjabaran mengenai konsep ulama. Sebagaimana diketahui bersama, ulama merupakan figur sentral dalam sendi-sendi kehidupan sebagaimana dikatakan Rasulullah SAW., maka untuk menuju ke arah itu tentunya dibutuhkan sebuah penelitian secara khusus terhadap riwayat tersebut, karena diketahui hadis tersebut terjadi penyendirian periwayatan yang kita kenal dengan istilah hadis ahad, selain itu dari segi matan diduga mengandung unsur politik, dari kenyataan ini sehingga dapat dikemukakan kejelasan mengenai nilai-nilai dan ke-*hujjah*-annya. Penelitian tersebut adalah penelitian sanad dan matan hadis dengan menggunakan kaidah-kaidah ke-*ṣaḥīḥ*-an hadis yang dikemukakan oleh para ulama sebagai acuan. Sebagai pencarian mengenai keberadaan hadis-hadis, penulis menggunakan metode *takhrīj bi al-laḥẓ* dengan mengambil lafaz *warāṣa* sebagai paduan. Untuk meneliti biografi periwayat, penulis menggunakan kitab-kitab *rijāl al-ḥadīṣ*, serta untuk proses analisa digunakan kitab-kitab *'ulūm al-ḥadīṣ*.

Dari beberapa riwayat mengenai ulama sebagai pewaris para Nabi, penulis memilih satu riwayat saja yang dipandang mewakili untuk diteliti yaitu riwayat al-Tirmizi. setelah penulis mengadakan penelitian terhadap hadis tersebut, maka didapat kesimpulan bahwa hadis tersebut *da'if* dari segi sanad dan *ṣaḥīḥ* dari segi matan. Ke-*da'if*-an yang terjadi yaitu adanya keterputusan sekaligus pembuangan sanad pada dua jalur riwayat Al-Tirmizi, selain itu ke-*da'if*-an terjadi karena adanya penilaian negatif terhadap beberapa periwayat. Sebagaimana mestinya, suatu hadis dapat dijadikan *hujjah* manakala hadis tersebut berkualitas sahih sanad dan matannya, begitu pula dengan hadis tentang ulama tersebut. Namun demikian, kedudukan ulama sebagai pewaris para Nabi pada riwayat Al-Tirmizi ini berstatus *da'if*. Akan tetapi ke-*da'if*-an ini tertolong dan naik derajatnya menjadi hasan lighoirihi mengingat banyaknya pendukung.

Dengan diketahuinya ke-*hujjah*-an hadis ulama sebagai pewaris para Nabi, maka ketika ada orang atau kelompok yang mengatakan bahwa dirinya sebagai pewaris para Nabi, maka orang tersebut telah mengatakan sesuatu yang hak, karena perkataan itu merupakan dalil atau sebuah ketetapan hukum dan bisa dijadikan *hujjah*.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam mempunyai dua sumber hukum yaitu al-Quran dan al-sunnah, keduanya merupakan referensi tertinggi bagi setiap muslim dalam memahami hukum Islam.¹ Dalam memahami keduanya (al-Quran dan Sunnah), kita dituntut untuk menggali makna-makna yang terkandung di dalamnya secara menyeluruh,² tanpa meninggalkan aspek-aspek penting di dalamnya,³ kendatipun setiap orang mempunyai kemampuan yang berbeda dalam menangkap dan memahami lafal-lafal dan ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam al-Quran dan hadis, karena keduanya mengandung nilai-nilai yang bersifat *zahir* dan *ba'in*.⁴

Dalam memahami kedua sumber itu, jika dibandingkan jauh lebih berat mengembangkan pemikiran terhadap sunnah dari pada al-Quran. Begitupun pemahaman dan penafsiran dikenakan pada al-Quran tidak akan mengurangi auto-

¹ Yusuf Qordhowi, *Al-Quran dan Al-Sunnah; Referensi Tertinggi Umat Islam*, terj. Bahruddin Fannani (Jakarta: Robbani Pres, 1997), hlm. 9.

² Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1996), hlm. 111.

³ Mencakup aspek-aspek yang biasa dibahas dalam ulumul Quran baik dari segi keilmuan bahasa maupun sejarah seperti istilah lafaz 'Ijaz, Naskh, Muhkam, Asbab al-Nuzul, begitu juga disiplin ilmu yang terdapat dalam '*Ulūm al-Ḥadīs*'. Lihat Mannā' Khafil al-Qaṭṭan, *Studi Ilmu-ilmu Quran*, terj. Mudzakir AS (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001); Muḥammad 'Ajāj al-Khotīb, *Usūl al-Ḥadīs* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989).

⁴ Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Quran dan Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1954), hlm. 195.

ritas al-Quran sebagai wahyu dan juga pegangan hidup dan sumber utama ajaran Islam. Karena secara ontologis, keberadaan al-Quran sebagai wahyu tidak mengandung kontroversi yang substansial. Di samping itu Allah sendiri telah menjamin ketakberubahan esensi misi al-Quran,⁵ sehingga pemikiran yang tajam dan inovatif dapat muncul secara bebas.⁶

Dalam sistem transmisi al-Quran secara keseluruhan semua ayat-ayatnya diterima oleh para sahabat dari Rasulullah SAW secara mutawatir dan telah ditulis dan dikumpulkan sejak zaman Nabi masih hidup baik *fi al-suṭūr* maupun *fi al-ṣudūr*, serta dibukukan secara resmi sejak zaman khalifah pertama Abu Bakar aṣ-Ṣidiq (W.13 H).⁷ Berbeda dengan hadis sebagian besar hadis Nabi tidaklah diriwayatkan secara *mutawatir*,⁸ jika dilihat dari segi periwayatan al-Quran memiliki kedudukan sebagai *qaṭ'i al-wurūd* sedangkan hadis kadangkala memiliki *qaṭ'i al-wurūd* dan sebagian yang lain bahkan yang terbanyak berkedudukan sebagai *ẓani al-wurūd*.⁹

Menurut mayoritas ulama, sejarah penulisan dan penghimpunan hadis secara resmi dan masal, dalam arti sebagai kebijakan pemerintah, barulah terjadi

⁵ Lihat Q.S. al-Miṣr (15): 9.

⁶ Lihat M.Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 308-309.

⁷ Yunahar Ilyas dan M. Mas'udi (ed), *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis* (Yogyakarta: LPPI, 1996), hlm. VII.

⁸ *Ibid.*, hlm. VII.

⁹ Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi, Metode dan Pendekatan* (Yogyakarta: YPI al-Rahmah, 2001), hlm. 2.

atas perintah khalifah 'Umar bin 'Abdul Aziz, jadi tenggang waktunya sekitar sembilan puluh tahun sesudah Nabi wafat.¹⁰

Terlepas dari sejarah kodifikasi hadis yang dibangun oleh sebuah pemerintahan yang dipimpin oleh seorang khalifah yang menjadi peran penting atas terbentuknya berbagai macam literatur dan model kitab hadis yang bisa diterima saat ini, tidak lepas dari pada historisitas dan juga subyektifitas para perawi untuk mengklasifikasikan tentang derajat kesahihan sebuah hadis pada waktu hadis itu diriwayatkan.

Sebuah proses untuk mendapatkan pemahaman dan pemilahan terhadap hadis-hadis Nabi, tidaklah dengan secara mudah menggunakan hadis-hadis untuk dijadikan sebagai legitimasi atas semua permasalahan yang begitu multi kompleks, yang hadir dengan sendirinya atas dasar perubahan zaman yang selalu menuntutnya. Akan tetapi perlu diperhatikan bahwa tidak semua hadis bisa digunakan sebagai *hujjah*, dengan alasan ilmiah bahwa hadis itu berstatus *da'if*.

Keda'ifan yang terjadi dalam hadis adalah sebagai sebuah konsekuensi logis yang lahir pada saat itu, di mana banyaknya hadis-hadis palsu yang muncul dan berkembang pada waktu itu. Faktor utama pemalsuan hadis di antaranya adalah untuk kepentingan politik dan teologis. Dalam hal ini ulama sepakat bahwa

¹⁰ Muhammad Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 4.

pemalsuan hadis terjadi dalam skala besar, dan perkembangannya pertama kali terjadi pada masa Khalifah 'Alī bin Abī Ṭālib.¹¹

Berangkat dari permasalahan tersebut, maka untuk mengklasifikasikan hadis dari segi kualitas para ulama telah memberikan kriteria-kriteria tersendiri dalam melakukan penilaian terhadap sebuah hadis sesuai dengan subjektivitas serta kredibilitas masing-masing para ulama kritikus hadis, karena setiap ulama mempunyai pertimbangan-pertimbangan yang berbeda dalam menilai seorang perawi.

Sistem formal kritik hadis merupakan suatu hal yang sangat urgen bagi integritas hadis sebagai sebuah otoritas hukum untuk membuktikan secara personal kebenaran kata dan tindakan Nabi SAW., yaitu dengan cara memformalkan penggunaan *isnād* sebagai sarana pendokumentasian hadis. Dengan sanad yang ada bisa disaring dan ditentukan validitas apakah ia benar-benar bersumber dari Nabi atau tidak, dan apakah bisa dijadikan *hujjah* atau tidak dalam menentukan sebuah hukum, khususnya dalam tata cara beribadah yang dipastikan menggunakan hadis-hadis *sahih*.

Dalam kaitannya dengan penulisan skripsi ini, penulis merasa tertarik untuk meneliti hadis-hadis yang keberadaannya sudah masyhur di kalangan masyarakat, yang menyatakan bahwa ulama adalah sebagai pewaris para Nabi,

¹¹ Lihat M. Syuhudi Ismail, *Kriteria Hadis Sahih: Kritik Sanad dan Matan*, dalam Yunahar Ilyas (ed.), *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis* (Yogyakarta: LPPI, 1996), hlm. 5; M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, Jakarta, Bulan Bintang, 1998, hlm. 92-95; Daniel W. Brown, *Menyoal Relevansi Sunah dalam Islam Modern*, terj. Jaziar Radianti dan Entin Sriani Muslim, Bandung, Mizan, 2000, hlm. 122; M.M Azami, *Menguji Keaslian Hadis-Hadis Hukum*, terj. Asrofi Shodri, Jakarta, Pustaka Firdaus, 2004, hlm. 224.

yang mana ulama merupakan sumber sentral dan juga sebagai tolak ukur dalam kehidupan masyarakat. Dalam arti ulama dijadikan sandaran oleh masyarakat dalam kehidupan terutama dalam bidang keilmuan agama.

Agama dan masyarakat adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Karena keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling berkaitan, terutama dalam hal beribadah dan mu'amalah, di mana Islam sebagai suatu agama yang mengatur berbagai sisi kehidupan baik secara sosial maupun politik. Hal ini merupakan serangkaian lembaga secara keseluruhan fungsi-pungsi agama, sosial dan religi dibentuk. Karenannya para pemimpin agama yang meliputi cendikiawan, sarjana, intelektual dan yang lainnya, seperti telah dikenal sebagai ulama.¹² Seperti disebutkan dalam hadis:

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحِظِّ وَافِرٍ

Artinya: Sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi. Sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar maupun dirham, sesungguhnya mereka hanya mewariskan ilmu, maka barang siapa mengambil ilmu maka dia telah mengambil bagian yang sempurna.¹³

Ulama adalah pewaris para Nabi, demikian sabda Rasulullah. Karena sabda Rasulullah SAW., itu, maka tugas dan tanggung jawab serta peranan ulama di tengah-tengah umat tidaklah ringan. Sekarang ini Nabi sudah tiada, dengan

¹² Penulisan *term* ulama ini dalam pengertiannya menurut bahasa yang berlaku di Indonesia yang berarti orang yang ahli dan mendalam ilmunya tentang agama Islam saja, Purwadarminta, WS "Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 34.

¹³ Al-Tirmizī, *Al-Jām'i al-Ṣahih Sunan al-Tirmizī* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), Juz V, hlm. 47.

sendirinya yang memangku dan meneruskan tugas serta tanggung jawab para Nabi adalah ulama.

Terdapat kesalahan di kalangan umat Islam dalam memahami sabda Nabi di atas. Kesalahan tersebut adalah bahwa karena ulama itu adalah pewaris para Nabi, maka orang yang telah mendapat gelar sebagai ulama otomatis mesti dikatakan atau mendapat predikat "pewaris para Nabi". Memang dalam hadis dikatakan bahwa semua ulama itu pewaris para Nabi. Tetapi yang menjadi masalah adalah gelar ulama yang mana yang dikatakan pewaris para Nabi, karena ada ulama yang baik dan ulama yang buruk dan juga dari sisi mana dikatakan ulama sebagai pewaris para Nabi.

Dalam era reformasi ini semakin banyak terlihat para ulama yang terjun di bidang politik. Hal ini didasarkan atas hilangnya kepercayaan terhadap elemen pemerintah yang ada sehingga memaksa para ulama untuk terjun dalam dunia politik. Namun kadangkala dimanfaatkan oleh pihak tertentu yang berniat jahat terhadap umat Islam. Ulama yang tidak memiliki komitmen yang tinggi dan tidak berwawasan yang luas akan mudah terperangkap dalam musuh-musuh Islam. Dan dengan tanpa disadarinya peran mereka akan melenceng dari peran ulama yang sesungguhnya.

Terjadinya kesalahan dalam mensikapi wacana-wacana keislaman yang hadir ditengah-tengah realitas kehidupan konkrit saat ini, terutama dalam menggunakan hadis yang keberadaanya sudah masyhur dan telah dijadikan sebagai jastifikasi, dengan tanpa melihat kembali apakah hadis itu berasal dari Nabi atau kah tidak. Maka yang terjadi adalah semakin meluasnya penggunaan hadis-hadis palsu yang sudah semestinya tidak bisa dijadikan sandaran hukum. Sehingga yang

sangat mungkin akan terjadi adalah distorsi informasi atau bahkan kesalahan pemahaman.¹⁴ Oleh karena itu penelitian sanad dan matan terhadap hadis tentang ulama sebagai pewaris para Nabi sangatlah diperlukan, mengingat kedudukan hadis itu sifatnya *zonni al-wurūd*, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya pihak-pihak tertentu yang memanfaatkan kesempatan untuk membuat hadis-hadis palsu demi kepentingan sebuah golongan. Dengan demikian bahwa tidak semua hadis bisa dijadikan hujjah dalam menetapkan standar hukum. Alasan lain dalam penelitian ini bahwa hadis ini keberadaannya sudah populer dikalangan masyarakat. Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan diperoleh kebenaran dan pemahaman yang tepat.

Penelitian ini berupaya memaparkan hadis yang diriwayatkan Imam al-Tirmizi, dengan asumsi bahwa dari segi kualitas, kesahihan hadis-hadis al-Tirmizi memiliki derajat di bawah riwayat Bukhari dan Muslim, selain itu yang menjadi ketertarikan penelitian riwayat al-Tirmizi ini yaitu beliau menambahkan derajat hadis dari segi kualitas yaitu hadis hasan. Dalam keberadaannya, kualitas hadis hasan tersebut berada pada posisi tengah-tengah antara hadis sahih dan *da'if*. Di samping itu juga peneliti berupaya untuk mengungkapkan seluruh sanad dan matan hadis dari jalur lain yang semakna sebagai perbandingan agar dapat dipahami secara luas.

¹⁴ Komarudin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 2.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan agar pembahasan dapat dilakukan secara terarah, maka pokok permasalahan dalam penulisan skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadis tentang ulama sebagai pewaris para Nabi yang terdapat dalam kitab *Al-Jām'i al-Ṣahīh al-Tirmiẓī*?
2. Bagaimana kehujahan hadis serta makna yang terkandung dalam hadis tersebut?

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kualitas hadis tentang ulama sebagai pewaris para Nabi yang terdapat dalam kitab *Sunan al-Tirmizi*, sehingga dapat dipastikan apakah hadis-hadis tersebut dapat dijadikan *hujjah* atau tidak, serta maksud yang terkandung dalam hadis tersebut.

Adapun kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan khazanah ilmu pengetahuan Islam terutama di bidang hadis dalam mensikapi teks hadis yang sudah berkembang di masyarakat, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif.

D. Telaah Pustaka

Penelitian yang mengkaji tentang ulama yang digambarkan oleh al-Quran ataupun hadis telah banyak dibicarakan baik oleh para mufasir maupun oleh para pemikir dengan berbagai pendekatan, di antaranya Dawam Raharjo dalam

karyanya *Ensiklopedi al-Quran*, Departemen Agama R.I, dalam bukunya *Ensiklopedi Islam di Indonesia. Tafsir sosial berdasarkan konsep-konsep kunci*; membahas tentang visi sosial al-Quran dan ulama dan fungsinya. Buku tersebut membahas permasalahan ulama dengan memperhatikan konteks sosial terhadap situasi kaum muslimin dewasa ini. Begitu juga Muhammad Quraish Shihab dalam karyanya *Membumikan Al-Quran*. Dalam buku ini dibahas tentang ulama, kaum muda dan pemerintah. Dalam pembahasannya beliau berpijak pada al-Quran (Q.S. Fātir (35): 28) dan (Q.S. Al-Syu'arā' (26): 97) yang secara eksplisit berbicara tentang ulama serta menguraikan peran ulama dalam masyarakat dan keterlibatannya dalam pemerintah dan juga mengaitkan dengan hadis Nabi.

Dalam karyanya Hamka *Tafsir Al-Azhar* menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ulama adalah orang-orang yang berilmu. Pengetahuan orang yang berilmu itu amat luas jangkauannya. Dengan demikian bahwa ulama bukanlah dalam pengertian sempit, diakui hanya sekedar orang yang paham akan ilmu agama. Akan tetapi mereka adalah siapa saja yang pengetahuannya amat dalam baik dalam bidang agama maupun bukan, asalkan dengan keilmuannya dia takut akan kebesaran dan keagungan Allah maka ia berhak menyandang gelar ulama.¹⁵

Ibnu Kaşir dalam kitab *Tafsir al-Quran al-Azīm* dan Sayyid Qutub dalam tafsirnya *Fī-Zilāl al-Qurān* juga menjelaskan tentang ulama, keduanya menafsirkan bahwa yang dikatakan sebagai seorang ulama adalah hamba Allah

¹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), juz XII, hlm. 246.

yang telah mempunyai ma'rifat yaitu orang memahami akan kekuasaan dan kebesaran-Nya.¹⁶

Azumardi Azra dalam bukunya *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVI dan XVIII*, pembahasannya mengenai sejarah tentang bagaimana kedatangan Islam di Nusantara dan bagaimana hubungan antara Islam di Nusantara dengan Timur Tengah, selain itu berbicara kondisi keberadaan ulama Nusantara pada masa-masa awal abad ke tujuh belas.

'Abdul Aziz Al-Badri dalam *Hitam Putih Wajah Ulama dan Penguasa*, menjelaskan tentang keberadaan ulama yang senantiasa berhubungan dengan penguasa atau pemerintah. Dalam perannya, ulama itu selain menerapkan hukum-hukum yang mereka kuasai bersandarkan dengan al-Quran dan as-Sunnah, secara otomatis mereka juga akan di hadapkan dan berkecimpung dengan dunia politik.¹⁷

Badaruddin Hsubki dalam *Dilema Ulama dan Perubahan Zaman*, menjelaskan tentang ulama dan peranannya dalam masyarakat yang semakin berkembang dengan tidak hanya dituntut dalam bidang agama saja juga dituntut dalam pengetahuan yang lain.¹⁸

¹⁶ Sayyid Qutub, *Fī-Zilāl al-Qurān* (Beirut: Dār al-Iḥya, 1967), juz 1V, hlm. 130.

¹⁷ Lihat 'Abdul 'Aziz Al-Badri, *Hitam Putih Wajah Ulama dan Penguasa*, terj. Munirul Abidin (Darul falah, 2003), hlm. 13.

¹⁸ Lihat Badruddin Hsubki, *Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 35.

Ali Mustafa Yaqub dalam bukunya *Islam Masa Kini*, menjelaskan beberapa kriteria yang menjadikan syarat utama sebagai seorang ulama diantaranya yaitu, ilmu agama, khashyah kepada Allah, zuhud dan orientasi kepada ukhrowi, akrab dengan rakyat kecil, selain itu berbicara tentang jaminan keulamaan jika dilihat dari segi simbol.¹⁹

Ilung S. Enha dalam *Sangkar Besi Agama*, menjelaskan bagaimana kapabelitas ulama tempo dulu yang mempunyai potensialitas berbeda dengan ulama masa kini. Selain itu ia juga berbicara tentang gambaran ulama masa depan yang hidup dalam konfigurasi budaya yang multikompleks.²⁰

Fuad Kauma dalam *Noda-Noda Ulama*, menjelaskan tentang konsep secara keseluruhan pribadi seorang ulama yang keberadaan citra mereka sudah tercoreng akibat realitas budaya, di mana nilai-nilai yang seharusnya dipegang oleh seorang yang berpredikat ulama tidak dipegang, yang pada akibatnya muncul dalam bahasanya sang pengarang yaitu ulama karbitan dengan modal bisa berkhotbah dengan dalil-dalil al-Quran dan bisa membaca al-Quran, dengan mudah diberi julukan ulama.²¹

Ahmad Najib Burhani dalam *Islam Dinamis*, mengulas tentang perbedaan proses pemberian predikat yang sifatnya formal dan informal, yaitu antara gelar keulamaan dan gelar akademisi. Selain itu membahas tentang syarat-syarat non

¹⁹ Lihat., Ali Mustafa Yaqub, *Islam Masa Kini* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hlm. 117.

²⁰ Lihat., Ilung S. Enha, *Sangkar Besi Agama* (Yogyakarta: Alenia, 2003), hlm. 15.

²¹ Lihat., Fuad Kauma, *Noda-Noda Ulama* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. iii.

formal yang harus dipegang oleh masyarakat untuk menyebut bahwa seorang itu dikatakan sebagai ulama.²²

Moch. Eksan dalam *Kiai Kelana*, mengulas tentang pensejajaran istilah kiai dengan ulama, karena kata kiai adalah sebuah istilah yang lahir di Indonesia khususnya di Pulau Jawa. Kemudian ia juga memberikan penjelasan tentang kriteria-kriteria yang seharusnya dipegang oleh seorang yang berpredikat ulama atau kiai. Selain itu juga berbicara tentang bagaimana kiprah seorang kiai dalam kancah lapangan pengabdian kiai dalam urusan politik, ekonomi, sosial budaya dan pendidikan.²³

Skripsi *Ulama Menurut al-Quran (Studi dengan Tafsir Tematik)* yang ditulis oleh Nurkholis Irwanto, dalam penelitiannya menjelaskan tentang istilah ulama yang terdapat dalam al-Quran, baik yang secara eksplisit berbicara tentang ulama maupun yang semakna dengan ulama dan juga tugas ulama yang sesuai dengan al-Quran.²⁴

Selain karya-karya di atas masih banyak beberapa literatur, artikel yang mengulas tentang ulama. Bahkan saat ini tema tentang ulama banyak mengundang perhatian sehubungan dengan masalah integritas dan moralitas seorang ulama dalam realitas sosial. Akan tetapi belum ditemukan kajian terhadap kritik sanad

²² Lihat., Ahmad Naib Burhani, *Islam Dinamis* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001), hlm. 134.

²³ Lihat., Moch Eksan, *Kiai Kelana* (Yogyakarta: LKis, 2000), hlm. 1-3.

²⁴ Nurkholis Imawanto, *Ulama Menurut Al-Quran* (Studi dengan Metode Tafsir tematik) (Yogyakarta: Skripsi, 1998).

dan matan yang lebih spesifik terhadap hadis-hadis tentang ulama sebagai pewaris para Nabi, bahkan Ali Mustofa Ya'qub sendiri dalam bukunya *Islam Masa Kini* yang sengaja mengulas kriteria ulama pewaris Nabi tidak menjelaskan status tentang hadis itu, begitu juga Muhammad Quraish Shihab dalam *Membumikan al-Quran*.²⁵

Adapun dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada penelitian terhadap eksistensi hadis-hadis tentang ulama sebagai pewaris para Nabi dilihat dari nilai dan kejujuran sanad dan matan hadis tersebut. Sehingga, dapat kita pahami benar-benar hadis yang datang dari Rasulullah dan yang bukan dari Rasulullah.

E. Metode Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*) karena data yang digunakan berasal dari bahan-bahan kepustakaan yaitu buku-buku dan kitab-kitab. Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh agar tercapai hasil yang lebih akurat, dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data.

Pengumpulan data yang penulis gunakan ini adalah pengumpulan data yang bersifat literer (*library research*). Oleh karena itu penelitian ini akan memanfaatkan bahan-bahan pustaka yang relevan untuk mendukung dan

²⁵ Lihat Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 382.

menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Dari sudut relevansinya, bahan pustaka dibagi menjadi dua sumber, yaitu sumber primer sebagai bahan penelitian. Dalam hal ini yang dimaksud adalah kitab Sunan al-Tirmuzi yang meriwayatkan hadis tentang ulama sebagai pewaris para Nabi. Sedangkan sumber sekunder merujuk pada pustaka penunjang, yaitu berupa kitab-kitab hadis lain dan syarahnya, serta buku-buku yang secara tidak langsung mendukung penelitian ini. Sementara untuk penelitian sanad diambil dari kitab-kitab biografi periwayat hadis yang secara eksplisit menjelaskan dari berbagai segi dalam menentukan sebuah penilaian yang dilakukan oleh ulama kritikus hadis.

2. Analisis Data

Data-data yang diperoleh dari penelitian perpustakaan tersebut kemudian dianalisis dengan berpedoman pada kaidah kesahihan hadis yang meliputi sanad dan matan yang telah ditentukan oleh para ulama. Langkah selanjutnya setelah menganalisa data-data yang didapatkan adalah *al-i'tibār*.²⁶ Dengan demikian dapat ditemukan sanad-sanad lain yang mendukung baik dari tingkatan sahabat maupun tabi'in dan tabi'at al-tabi'in. Untuk memperjelas dan memudahkan proses *al-I'tibar*, maka sangat diperlukan sekali pembuatan skema seluruh sanad hadis yang menjelaskan tentang ulama sebagai pewaris para Nabi. Adapun langkah pembuatan skema terserbut adalah:

²⁶ *Al-I'tibar* adalah menyertakan sanad-sanad yang lain untuk sanad hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja, dan dengan menyertakan sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari hadis dimaksud. Lihat M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 51.

- a. Jalur seluruh sanad hadis yang menerangkan tentang ulama sebagai pewaris para Nabi.
- b. Nama-nama *rawi* (periwayat) dari seluruh sanad hadis yang menjelaskan tentang ulama sebagai pewaris para Nabi.
- c. Metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat.²⁷

Langkah selanjutnya adalah penelitian tentang pribadi para periwayat hadis. Yakni dengan terlebih dahulu mengetahui pendapat para kritikus hadis, kemudian menganalisis pendapat tersebut dengan berpijak pada kaidah kesahihan sanad yang ditentukan oleh para ulama. Adapun langkah penelitian tersebut adalah:

- a. Penilaian terhadap keadilan dan *kedābitan*.²⁸
- b. Menyimpulkan hasil penelitian *sanad*.²⁹

Selanjutnya adalah penelitian terhadap matan hadis yang meliputi:

- a. Meneliti susunan lafal yang semakna.

Dalam penelitian ini, penulis mencoba mencari lafal-lafal yang semakna dari beberapa riwayat hadis yang sudah didapatkan melalui proses *takhrīj al-ḥadīs*. Prose pencarian ini dimaksudkan untuk menentukan apakah hadis tersebut diriwayatkan secara makna ataukah lafaz.

²⁷ lihat M. Syuhudi Ismail, *Metodologi*, *op. cit.*, hlm. 42.

²⁸ *ʿAdl* adalah yang berhubungan dengan kualitas pribadi, sedangkan *dābit* adalah berhubungan dengan kefasikan intelektual. Lihat *ibid.*, hlm. 66.

²⁹ Meneliti lambang-lambang atau lafal-lafal yang memberi petunjuk tentang metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan. Dari lambang-lambang itu dapat diteliti tingkat akurasi metode yang digunakan.

b. Meneliti kandungan hadis.

Penelitian kandungan matan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah matan hadis tersebut memang benar-benar perkataan Nabi ataukah bukan. Karena sebagaimana diketahui bahwa terkadang sekilas dikatakan bahwa ini adalah, setelah diteliti ternyata hadis ini merupakan hadis politik yang sengaja dibuat oleh sebagian golongan untuk dijadikan sebagai legitimasi bagi kepentingan politiknya. Selain itu melalui penelitian kandungan hadis ini, penulis mencoba mengkaji kembali makna-makna yang terkandung dalam sebuah hadis dan mencoba merelevansikannya dengan kebutuhan zaman yang keberadaannya selalu berubah.

c. Menyimpulkan hasil penelitian matan.

Setelah meneliti matan hadis dari segi susunan lafal, kandungan matan dan juga aspek-aspek lain seperti apakah pada matan tersebut mengandung *ziyādah* ataukah tidak, maka akan diperoleh kesimpulan bahwa hadis tersebut secara matan dikatakan sahih atau *da'if*.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan arah yang tepat dan tidak memperluas objek penelitian, maka perumusan sistematika pembahasan disusun sebagai berikut :

Bab *kesatu*, adalah pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

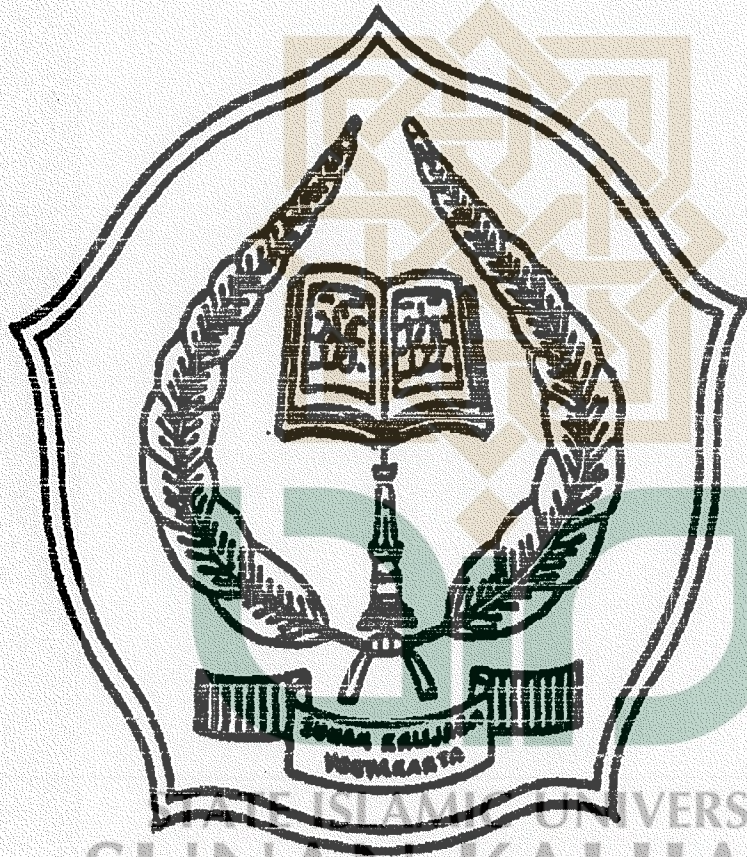
Bab *kedua* berusaha memaparkan tentang tinjauan umum ulama dan redaksi hadis terkait.

Bab *ketiga*, melakukan kritik sanad dan matan hadis tentang ulama sebagai pewaris para Nabi.

Bab *keempat*, memaparkan ke-*hujjah*-an hadis ulama sebagai pewaris para Nabi.

Bab *kelima*, merupakan bagian akhir dari skripsi, yakni penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.





SUNAN KALIJAGA UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian terhadap hadis riwayat al-Tirmizī tentang ulama sebagai pewaris Nabi, diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Hadis tentang ulama sebagai pewaris Nabi, dilihat dari segi sanad adalah *da'if*, dari segi matan *ṣalih*, selain itu di dalamnya mengandung unsur politik. Dari segi periwayatannya diterima secara makna bukan secara lafal. Dengan demikian hadis tersebut dapat dikatakan *isnaduhu da'if wa matanuhu ṣalih*.
2. Hasil dari penelitian di atas hadis yang sedang diteliti, karena ada hadis-hadis pendukung lainnya maka hadis ini dapat dijadikan *hujjah* bahwa ulama merupakan pewaris para Nabi.

B. Saran-saran

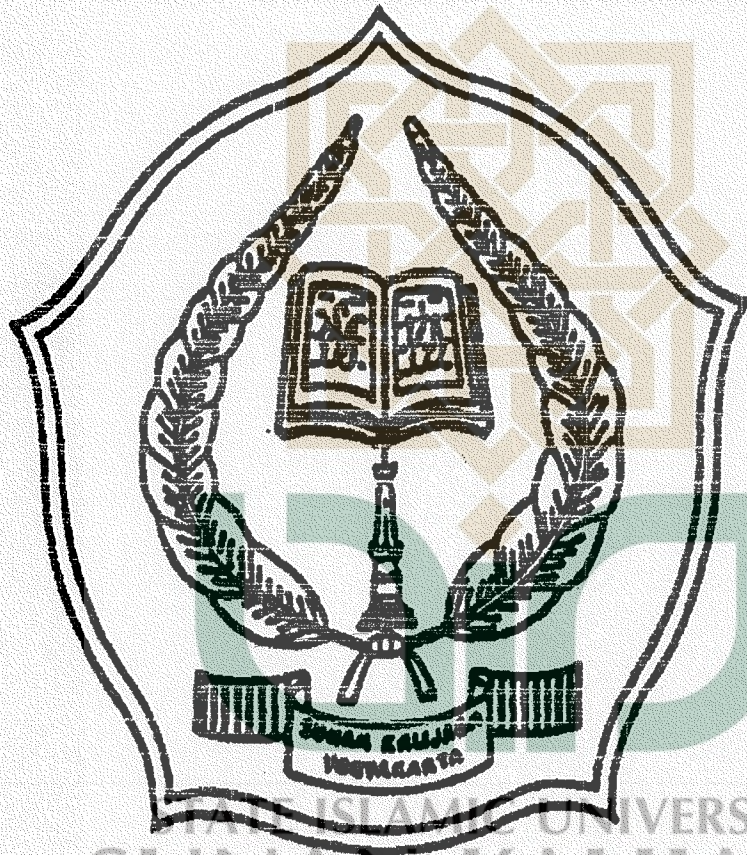
Bagi para pengkaji selanjutnya, kajian terhadap hadis masih sangat diperlukan baik dari segi penelitian kualitas sanad sebagai tolak ukur kesahihan suatu hadis, yang kemudian dapat dijadikan hujjah kaitannya dengan masalah hukum. Di samping sanad tidak lebih pentingnya lagi yaitu penelitian matan, yang kemudian kajiannya lebih difokuskan lagi kepada kontekstualisasi dari matan tersebut, sebagai jawaban atas segala fenomena yang terjadi diluar masa ketika suatu hadis dikemukakan oleh Nabi SAW.

Alangkah baiknya kalau kajian terhadap hadis sekarang lebih difokuskan pada masalah-masalah kontemporer, karena disitu akan memunculkan notifikasi untuk melakukan hal-hal yang sekiranya menurut dugaan tidak ada di dalam hadis, dan juga sebagai salah satu jalan untuk menghidupkan sunnah dalam hal menjawab persoalan-persoalan melalui kontekstualisasi matan hadis.

Akhirnya tidak lupa mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada Allah yang senantiasa memberi petunjuk kepada Penulis dan kepada semua pihak yang telah banyak membantu terselesaikannya penulisan skripsi yang sangat elementer ini.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SUNAN KALIJAGA
ISLAMIC UNIVERSITY
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1996.
- Abu Zaid, Nasr Hamid, *Tekstualitas Al-Quran*, Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Ali, Nizar, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan*, Yogyakarta: YPI Al-Rahmah, 2001.
- Agama RI, Departemen RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: Gema Risalah Press, 1992.
- Al-Asqalāni, Ahmad bin 'Ali, *Tahzīb al-Taḏīb*, Beirut: Dar al-Fikr, 1984.
- Al-Bukhārī, Abi 'Abdullah Ismail, *Kitab Tārīkh al-Kabīr*, Beirut: Dar al-Kitub, t. th.
- Al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī*, Beirut: Dār al-Fikr, t. th.
- Al-Khātīb, M. 'Ajāj, *Uṣūl al-Ḥadīṣ*, terj. M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Al-Mālīki, Al-Ḥāfiẓ Ibn al-'Arabī, *Kitab 'Arīḍah al-Aḥwāzī*, Beirut: Dār al-Fikr, 1995.
- Al-Mazzi, Al-Ḥāfiẓ Jamāl al-Dīn Abu Hajjaj yusuf, *Kitab Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1988.
- Al-Tirmīzī, Abu Isa, *Al-Jāmi al-Ṣaḥīḥ*, Beirut: Dar al-Fikr, t. th.
- Al-Syafi'i, Aḥmad bin 'Ali bin Ḥajār Abu al-Fadl al-'Asqalāni, *Taqrīb al-Tahzīb*, Beirut: Muassasah al-'Alami, 1896.
- Al-Zahabī, Muḥammad bin Aḥmad bin 'Usmān, *Siyar al-'Alām al-Nubalāi*, Beirut: Mu'asasah al-Risalah, 1990.
- , *Kitab Al-Kāsyif*, Beirut: Dār al-Kutub, t. th.
- Al-Rāzi, Abū Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān bin Abi Ḥātīm, *Kitab Al-Jarḥ wa al-T'adīl*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t. th.
- Al-Taḥḥān, Maḥmūd, *Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadis*, terj Ridlwan Nasir, Surabaya: Bina Ilmu, 1995.

- Azami, Muhammad Mustafa, *Menguji Keaslian Hadis-Hadis Hukum*, terj, Asrofi Shodri, Jakarta, Pustaka Firdaus.
- Danusiri, *Sikap Rakyat Terhadap Penguasa, Refleksi Hadis*, Yogyakarta: Ittaqo Press, 1997.
- Dāwūd, Abū, *Sunan Abū Dāwūd*, Indonesia: Maktabah Dahlan, t. th.
- Depag, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Anda Utama, 1993.
- Dian R. Basuki, dan Ilyas Hasan, *Ensiklopedi Oxford*, terj Eva. Y. N. , dkk, Bandung: Mizan, 2001.
- Eksan, Moch, Kiai Kelana, Biografi Kiai Muchith Muzadi, Yogyakarta: LKiS, 2000.
- HAM, Musahadi, *Evolusi Konsep Sunnah Implikasi Pada Perkembangan Hukum Islam*, Semarang: Aneka Ilmu, 2000.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.
- Hasbi Ash Shiddieqy, Tengku Muhammad, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Quran dan Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang 1954.
- Hasyim, Umar, *Mencari ulama Pewaris Nabi*, Bekasi: Bina Ilmu, 1998.
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah kajian Hermeneutik*, Jakarta: Yayasan Paramadina, 1996.
- Hsubki, Badruddin, *Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman*, Jakarta: 1995.
- Husnan, Ahmad, *Kajian Hadis Metode Takhrij*, Jakarta: Pustaka Kautsar, 1993.
- Ibn Hibbān, Abi Ḥātim Muhammad, *Al-Ṣiqāṭ*, Beirut: Dār al-Fikr, t. th.
- Ilyas, Yunahar dan M. Masudi, *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis*, Yogyakarta: LPPI, 1996.
- Ismail, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- , *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Itr, Nuruddin, *Ulum al-Hadis*, trj. Mujiyo, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.
- Jassin, H.B, *Al-Quran Bacaan Mulia*, Jakarta: Djambatan, 1991.

- Juynboll, G.H.A, *Kontroversi Hadis di Mesir*, terj. Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 1999.
- Kauma, Fuad, *Noda-Noda Ulama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- K. Hitti, Philip, *History of Arab*, terj. Cecep Luqman dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Mahali, A. Mujab Mahali, *Mengintip Karakteristik Ulama*, Yogyakarta: Sumbangsih, 1996.
- Majah, Ibn, *Sunan Ibn Majah*, Semarang: Toha Putra, t. th.
- Muhammad bin 'Abd al-Rahmān, Al-hāfiẓ Abi al-'Ulā, *Kitab Tuhfah al-Ahwaẓi*, Beirut: Dār al-Fikr, 1995.
- M. Mas'udi dan Yunahar Ilyas, *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis*, Yogyakarta. LPPI, 1996.
- Montgomery, W, *Kejayaan Islam, Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, terj. Hartono Hadikusumo, yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- Qordhowi, Yusuf, *Al-Quran dan Al-Sunah; Referensi Tertinggi Umat Islam*, terj. Bahruddin Fanani, Jakarta: Robbani Pres, 1997.
- Qutub, Sayyid, *Tafsir Fī-Zilāl al-Qurān*, Beirut: Dār-al-Ihyā al-'Arabī, 1967.
- Raharjo, M. Dawam, *Ensiklopedi Al-Quran Tadsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 1996
- Rahman, Fatchur, *Ikhtisar Mushtholahul Hadits*, Bandung: Al-Ma'arif, 1974.
- Shihab, M. Quraysh, *Membumukan al-Quran*, Bandung: Mizan, 1993.
- Surahman, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Tehnik dan Metode*, Bandung: Tersito, 1982.
- Suryadilaga, M. Alfatih (ed), *Studi Kitab Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2003.
- Teba, Sudirman, *Islam Orde Baru*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.
- Al-Ṭahhān, Mahmūd, *Ulumul Hadis*, terj. Zainul muttaqin, yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- W. Brown, Daniel, *Menyoal Relevansi Sunah dalam Islam Modern*, terj. Jaziar Radianti dan Entin Sriani Muslim, Bandung, Mizan, 2000.

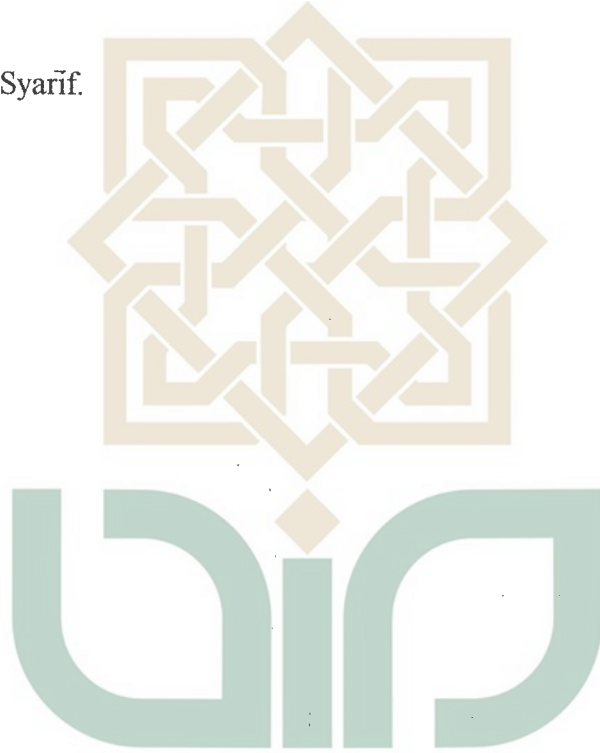
Warson Munawwir, Ahmad, *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

WS, Purwadarminta "*Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

Yaqub, Ali Mustafa, *Kritik Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.

CD Mausuah al-Ḥadīs al-Syarīf.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA